

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri kecil merupakan salah satu penggerak utama dalam perekonomian Indonesia dan mempunyai daya saing yang cukup tinggi. Sehingga sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak pembangunan. Saat terjadi krisis pada tahun 1997, industri kecil tetap mampu menjadi roda penggerak bagi perekonomian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tambah, kesempatan berusaha, serta pada saat industri besar satu persatu gugur, industri kecil mampu menunjukkan eksistensinya kendati tidak semuanya mampu bertahan.

Industri kecil merupakan salah satu bentuk alternatif strategi untuk mendukung pengembangan perekonomian Indonesia. Peranan industri kecil terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat terbukti dapat membantu pemerintah dalam menyukseskan program pengentasan kemiskinan dan menekan angka pengangguran. Selain menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, industri kecil terbukti tahan menghadapi krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia.

Keberadaan industri kecil harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar dapat terus berperan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Kedudukan industri kecil di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah mendapat tempat yang

mantap, banyak menyerap tenaga kerja, mampu berdampingan dengan industri besar dan ikut memperlancar kegiatan perekonomian negara.

Industri kecil memiliki alasan untuk tetap dikembangkan usahanya, hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Kuncoro (1996:15), bahwa upaya untuk mengembangkan industri kecil dilandasi oleh dua alasan utama :

1. Karena industri kecil mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak industri kecil intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di pedesaan, pertumbuhan industri kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah orang miskin, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan.

2. Dari sisi kebijakan, industri kecil jelas perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di pedesaan, peran penting industri kecil mampu memberikan tambahan pendapatan serta merupakan *seedbed* bagi pengembangan industri nasional.

Industri kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat mempunyai kedudukan, potensi dan peran yang strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin berimbang berdasarkan demokrasi ekonomi. Potensi yang terkandung dari industri kecil yaitu :

1. Menciptakan lapangan kerja.
2. Memelihara dan membentuk modal sektor usaha.
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan.
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan.
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi.

Secara kualitatif, peranan usaha kecil dalam Suryana (2006:77) yaitu :

Pertama, usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan dan ke belakang. Kedua, usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel, karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumberdaya manusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh. Ketiga, usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan, karena jumlahnya tersebar di perkotaan dan pedesaan.

Industri kecil selain memiliki potensi tinggi dalam penyerapan tenaga kerja ternyata masih memiliki berbagai keterbatasan yang masih belum dapat diatasi dengan tuntas sampai saat ini. Permasalahan utama yang dihadapi oleh industri kecil adalah sulitnya mendapatkan akses permodalan, keterbatasan sumber daya manusia yang siap, kurang dalam kemampuan manajemen dan bisnis, serta terbatasnya kemampuan akses informasi untuk membaca peluang

pasar serta mensiasati perubahan pasar yang cepat. Bachtiar Hasan (2003:14) mengungkapkan secara umum pembatas industri kecil dari lingkungannya yaitu dapat dilihat dari:

- a. Kurangnya kemampuan mengelola disebabkan karena latar belakang pendidikan, pengalaman dan kurang latihan.
- b. Keterbatasan sumber dana mengakibatkan lemahnya daya finansial.
- c. Pada umumnya kemampuan bersaing dari industri kecil sangat lemah.
- d. Rendahnya kemampuan mengelola membatasi kemampuan koordinasi antara produksi dan penjualan.
- e. Dalam dunia usaha yang cukup bersaing, faktor informasi memegang peranan penting.
- f. Perkembangan dunia usaha pada umumnya begitu pesat, sehingga persaingan di antara perusahaan semakin tajam mengakibatkan semakin kompleksnya operasi perusahaan.

Selanjutnya ditambahkan oleh Bachtiar Hasan (2003:19) bahwa masalah yang dihadapi industri kecil merupakan masalah klasik sebagai berikut :

1. Masalah kurangnya keterampilan dan jangkauan menggunakan kesempatan yang meliputi kewiraswastaan, pengelolaan usaha dan organisasi.
2. Masalah kurangnya pengetahuan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran.
3. Langkanya modal

4. Masalah teknis dan teknologi, yang meliputi dan pengetahuan produksi, kualitas, pengembangan dan peragaman produk.

Daerah Cibuntu dikenal luas oleh masyarakat sebagai daerah penghasil tahu Cibuntu, hal itu dikarenakan sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah Cibuntu bermata pencaharian sebagai pengusaha tahu Cibuntu. Namun selain memproduksi tahu Cibuntu, daerah tersebut memiliki industri kecil lainnya yang patut diperhitungkan, salah satunya yaitu industri kerajinan boneka yang sedikit banyak telah menunjang kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Pada kesempatan kali ini, penulis akan melakukan penelitian di Jalan Cibuntu Tengah No.30 Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

Berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, faktor-faktor seperti persaingan yang semakin ketat, tidak adanya wadah yang mengkoordinir para pengrajin boneka, dan masih rendahnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki pengrajin boneka dalam mengelola usahanya turut memberi andil terhadap kemampuan yang diterima para pengrajin boneka. Selain memberikan pendapatan bagi masyarakat, usaha kerajinan boneka ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan usaha kerajinan boneka di Kelurahan Warung Muncang ini perlu untuk terus ditingkatkan. Namun, masalahnya perkembangan kerajinan boneka tersebut kini kurang begitu menggembirakan. Jumlah pengrajin boneka di kawasan Kelurahan Warung Muncang kini semakin berkurang, hal itu dikarenakan laba yang diperoleh para pengrajin boneka tersebut mengalami penurunan.

Untuk lebih jelasnya, penurunan usaha industri kerajinan boneka ini juga dapat dilihat dari eksistensi para pengrajin boneka sebagai berikut:

Tabel 1.1
Profil Usaha Kerajinan Boneka

Tahun	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase %
2005	32	-
2006	50	56.25 %
2007	52	4 %
2008	47	-9.62 %
2009	45	-4.26 %
2010	33	-26.67%

Sumber: Data UMKM Kelurahan Warung Muncang

Dari Tabel 1.1 dapat terlihat jelas bahwa eksistensi pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang selama enam tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, meskipun dari tahun 2005 hingga 2006 jumlah pengrajin mengalami kenaikan sebesar 56.25%, namun di tahun 2008 jumlah pengrajin boneka yang masih bertahan di industri kerajinan boneka ini turun sebesar 9,62%, dan puncaknya penurunan drastis terjadi hingga di tahun 2010 dimana penurunannya mencapai 26.67%.

Kemampulabaan (*profitabilitas*) yang diperoleh suatu perusahaan dapat dijadikan tolak ukur apakah suatu perusahaan dapat berhasil mensejahterakan pengusaha dan masyarakat sekitar yang menjadi pekerja.

Menurut Suryana (1999:170), “Kemampulabaan (*profitabilitas*) dihitung dengan membandingkan antara keuntungan total per tahun dengan jumlah *asset* perusahaan “.

Besarnya jumlah produksi dan laba akan mempengaruhi besarnya kemampulabaan (*profitabilitas*) suatu perusahaan. Berdasarkan survey pra-penelitian yang dilakukan penulis terhadap 10 responden pengusaha kerajinan boneka di Kelurahan Warung Muncang (dari 33 pengusaha) rata-rata terdapat jumlah produksi dan laba yang dapat di lihat dalam tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Jumlah Produksi dan Laba Pengrajin Boneka
Di Kelurahan Warung Muncang Tahun 2007- 2010

Tahun	Jumlah Produksi Boneka (unit)	Perkembangan Jumlah Produksi Boneka (%)	Laba	Perkembangan laba (%)
2007	1080000	-	Rp 442.752.000	-
2008	1152000	6.67	Rp 851.596.800	92.34
2009	1000000	-13.19	Rp 757.360.800	-11.06
2010	792000	-20.08	Rp 426.360.000	-43.70

Sumber : hasil wawancara pra penelitian

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui pada empat tahun terakhir laba dari tahun 2007 ke tahun 2008 naik sebesar 92.34%, kemudian di tahun selanjutnya penurunan laba para pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang menurun sebesar 11.06%, hingga pada pergantian tahun 2010, laba para pengrajin boneka

mengalami penurunan yang tajam, yaitu sebesar 43.70%. Terjadinya penurunan laba yang terjadi diduga disebabkan persaingan dalam harga penjualan yang cukup ketat, para pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang dihadapkan dengan tantangan eksternal seperti persaingan harga dan jenis produk antar pengusaha yang bergerak di usaha kerajinan boneka. Tinggi rendahnya tingkat persaingan yang dihadapi pengusaha akan mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan. Seorang pengusaha harus memiliki sikap yang positif terhadap persaingan. Strategi apapun yang diterapkan perusahaan akan sia-sia bila tidak diarahkan pada usaha persaingan. Pengusaha perlu mempelajari kelemahan, kekuatan, dan strategi persaingan yang efektif dan sekaligus menempatkan diri dalam lingkungan persaingan secara kompetitif. Kemampuan suatu usaha akan baik apabila pengusaha mampu memenangkan persaingan.

Selanjutnya dari tabel 1.2 juga terlihat jumlah produksi boneka para pelaku usaha kerajinan boneka yang berfluktuatif. Perkembangan jumlah produksi boneka mengalami kenaikan di tahun 2008 sebesar 6.67%, akan tetapi pada tahun berikutnya jumlah produksi boneka mengalami penurunan sebesar 13.19%, dan penurunan drastis terjadi di tahun 2010 yaitu sebesar 20.08%. Hal ini diduga disebabkan oleh perilaku kewirausahaan pengrajin yang rendah dimana sebagian besar pengusaha tidak membuat laporan keuangan yang dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan yang sebenarnya, hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki pengusaha mengenai cara pencatatan akuntansi yang benar. Kondisi itu diperparah dengan tidak adanya perkumpulan seperti koperasi ataupun asosiasi pedagang yang mengkoordinir para pengrajin sehingga tidak ada

keteraturan pengelolaan usaha, maupun pendistribusian. Selain itu, jiwa wirausaha para pengusaha masih minim, ditandai dengan masih adanya rasa kurang percaya diri pengusaha untuk mengembangkan usaha dan berinovasi dalam cara memproduksi boneka serta berkeaktifitas dalam menciptakan bentuk dan ukuran boneka sebagai nilai tambah produk mereka agar memiliki daya saing yang tinggi dalam persaingan yang semakin ketat.

Penurunan jumlah produksi dan laba tentunya akan mempengaruhi perkembangan usaha industri kecil dan selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan (*profitabilitas*) suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mampu mempertahankan bahkan mempertinggi kemampuannya, maka dapat dikatakan usaha tersebut berhasil. Sebaliknya apabila setiap perubahan yang terjadi pada usahanya tidak mampu dihadapi dengan baik, maka akan menyebabkan kemampuan yang diterima suatu perusahaan semakin menurun.

Atas dasar hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai adanya isu dari permasalahan kemampuan pengusaha khususnya kepada para pengrajin boneka yang berada di Kelurahan Warung Muncang, Kota Bandung. Untuk itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **”Pengaruh Persaingan dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kemampuan Pengrajin Boneka (Suatu Kasus Pada Pengrajin Boneka di Kelurahan Warung Muncang Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran persaingan, perilaku kewirausahaan, dan kemampuan pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang?
2. Bagaimana pengaruh persaingan terhadap kemampuan pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang?
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kemampuan pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran persaingan, perilaku kewirausahaan , dan kemampuan pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang
2. Untuk mengetahui pengaruh persaingan terhadap kemampuan pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kemampuan pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro.

- Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran tentang pengaruh persaingan dan perilaku kewirausahaan terhadap kemampuan para pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang, Kota Bandung.

